



BAB II
TINJAUAN OBJEK PERANCANGAN

BAB II

TINJAUAN OBYEK PERANCANGAN

2.1 Tinjauan Umum Perancangan

Tinjauan umum objek perancangan berisi kajian literatur untuk meneliti berbagai aspek yang berkaitan dengan perancangan *Majapahit Cultural Center* di Mojokerto. Selain itu, juga dilakukan analisis terhadap studi kasus proyek yang memiliki kesamaan karakteristik dengan objek rancang sebagai referensi dalam proses desain.

2.1.1 Pengertian Judul

a. Pusat Budaya

Pusat Budaya atau *Cultural Center* umumnya diartikan oleh masyarakat secara harfiah adalah sebuah tempat atau wadah untuk menampung jenis-jenis kebudayaan suatu daerah. Pusat budaya berfungsi sebagai jembatan antara generasi tua dan muda, menyediakan ruang untuk interaksi, partisipasi, serta penyebaran budaya tradisional dalam rangka mendukung pelestarian identitas budaya. Kegiatan menjaga, melestarikan, dan mengenalkan kebudayaan tersebut merupakan sebuah kegiatan konservasi kebudayaan untuk menjaga warisan nenek moyang terdahulu di daerah tersebut (Doharta and Wijono, 2016).

b. Kerajaan Majapahit

Majapahit adalah sebuah kemaharajaan yang berpusat di Mojokerto, Jawa Timur, Indonesia, yang pernah berdiri tahun 1293–1527 M. Kemaharajaan ini didirikan oleh Raden Wijaya menantu Kertanagara, maharaja Singhasari terakhir, dan mencapai puncak kejayaannya menjadi kemaharajaan raya yang menguasai wilayah yang luas di Nusantara pada masa kekuasaan raja Hayam Wuruk, yang berkuasa dari tahun 1350–1389. Daerah kekuasaan Majapahit dianggap sebagai salah satu dari negara terbesar dalam sejarah Indonesia, yang menguasai kerajaan-kerajaan di Semenanjung Malaya, Borneo, Sumatera, Bali, dan Filipina, dengan ibukota pemerintahannya yang berada di Kecamatan

Trowulan, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur.

c. Mojokerto

Mojokerto merupakan salah satu kota di Jawa Timur, yang terdiri dari dua bagian wilayah pemerintahan, yakni kota dan kabupaten. Mojokerto dikenal sebagai wilayah yang kaya akan peninggalan arkeologi dan budaya Majapahit. Situs-situs penting, seperti kompleks candi, prasasti, dan artefak kuno yang ditemukan di sekitar Trowulan, menggambarkan besarnya pengaruh kerajaan Majapahit terhadap perkembangan budaya di Nusantara. Sehingga Trowulan ditetapkan sebagai situs cagar budaya nasional oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2013.

d. Arsitektur Neo-Vernakular

Menurut Tjok Pradnya Putra dalam Octatalian, J. (2021) Arsitektur Neo-Vernakular merupakan suatu penerapan pada elemen arsitektur yang telah ada, baik dalam bentuk fisik (seperti bentuk ataupun konstruksi) dan dalam bentuk non fisik (seperti filosofi, tata ruang, konsep) yang memiliki tujuan untuk melestarikan unsur-unsur lokal yang telah terbentuk secara empiris oleh adanya sebuah tradisi dimana terjadi sedikit atau banyaknya mengalami pembaruan menuju suatu karya yang lebih modern atau menjadi maju dengan tanpa mengesampingkan nilai tradisi yang ada.

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa *Majapahit Cultural Center* di Mojokerto merupakan sebuah pusat kebudayaan yang bertujuan untuk melestarikan, mempromosikan, dan mengembangkan warisan budaya Kerajaan Majapahit. Bangunan ini dirancang sebagai tempat interaksi, partisipasi, dan pembelajaran tentang sejarah dan kebudayaan Majapahit, sekaligus menjadi sarana untuk kegiatan budaya yang ada di Mojokerto. Dengan pendekatan arsitektur Neo-Vernakular, bangunan ini akan mengadaptasi elemen-elemen arsitektur tradisional Majapahit yang diadaptasi kedalam desain modern.

2.1.2 Studi Literatur

Studi literatur terkait objek yang direncanakan menyajikan sumber-sumber yang kredibel, sehingga perancangan dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan. Pada bagian ini menguraikan dan menganalisis secara mendetail terhadap objek perancangan berdasarkan studi pustaka, persyaratan, serta standar pada bangunan Pusat Budaya.

2.1.2.1 Kajian Tentang Kebudayaan

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia, dalam bahasa Inggris kebudayaan disebut *culture* yang berasal dari kata latin *colere* yaitu mengolah atau mengerjakan dapat diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani, kata culture juga kadang sering diterjemahkan sebagai “Kultur” dalam bahasa Indonesia (Muhaimin, 2001); Syakhrani, A. W., & Kamil, M. L. (2022)

Menurut Tylor, kebudayaan adalah sistem kompleks yang merangkul pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, kemampuan, serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Menurut Koentjaraningrat (1974:80) sebagai bentuk jamak budhi yang berarti berakal. Dengan kata lain kebudayaan mencakup semuanya yang di dapat atau yang di pelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang di pelajari dari pola pola berpikir, merasakan dan bertindak Syakhrani, A. W., & Kamil, M. L. (2022).

Selain itu Koentjaraningrat (2000:186) dalam Fajar Pambudi Utomo, P. (2019) mengemukakan bahwa kebudayaan terdiri dari tiga bentuk sebagai berikut:

1. *Ideas*, yaitu berupa kompleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma, peraturan dan sebagainya. Sifatnya abstrak tidak dapat diraba ataupun di foto. Lokasinya ada didalam kepala-kepala atau dengan perkataan lain, dalam alam pikiran warga masyarakat dimana kebudayaan bersangkutan hidup.

2. *Aktivites*, yaitu berupa kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat tindakan berpola ini terdiri dari aktivitas serta tindakan manusia yang berinteraksi berhubungan serta bergaul satu dengan yang lain.
3. *Artefacts*, yaitu berupa benda-benda hasil karya manusia. Berupa seluruh total dari hasil fisik dari aktivitas, perbuatan dan karya semua manusia dalam masyarakat, maka sifatnya paling kongkrit dan berupa benda-benda atau hal yang dapat diraba.

Berdasarkan ketiga bentuk diatas, pada perancangan bangunan *Majapahit Cultural Center* di Mojokerto ini akan lebih difokuskan pada integrasi *activities* dan *artefacts* dalam sebuah pola interaksi, partisipasi, dan pembelajaran. Melalui kombinasi unsur tersebut dapat menciptakan sebuah pusat kebudayaan berbasis pariwisata dan edukasi.

2.1.2.2 Kajian Tentang Kebudayaan Mojokerto

Mojokerto adalah sebuah kota yang terletak di Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Kota ini dikenal sebagai bagian dari wilayah yang memiliki sejarah erat dengan Kerajaan Majapahit, yang pernah menjadi salah satu kerajaan terbesar di Nusantara. Hal ini menjadikan Budaya di Mojokerto banyak dipengaruhi oleh peninggalan Majapahit, terlihat dari berbagai tradisi dan kegiatan budaya yang masih dijalankan, diantaranya sebagai berikut:

1. Seni Pertunjukan

a. Ludruk Karya Budaya

Kesenian Ludruk Karya Budaya merupakan sebuah kesenian teater tradisional yang lahir di Kabupaten Mojokerto desa Cunggu Kecamatan Jetis tepatnya tanggal 29 Mei 1969 oleh seorang anggota Polisi Polsek Jetis yang bernama Cak Bantu. Masyarakat Cunggu sendiri menginginkan adanya grup ludruk yang mampu menghibur seperti sebelumnya. Keinginan masyarakat Cunggu ini tidak lain merupakan wujud rasa kerinduan

masyarakat terhadap pertunjukan Ludruk yang sebelumnya telah vakum selama 2 tahun dikarenakan peristiwa G 30 S/PKI



Gambar 2.1 Ludruk Karya Budaya
Sumber: kumparan.com

Cerita-cerita yang diangkat dalam pertunjukan ludruk sering kali menggambarkan kehidupan sehari-hari, dilema sosial, dan kritik terhadap kebijakan pemerintah. Dengan gaya khasnya yang cerdas dan humor yang tajam, ludruk menjadi sarana bagi masyarakat untuk menyampaikan pesan-pesan kritis secara bersahaja. Seni pertunjukan ini akan diperagakan di *Outdoor Plaza Majapahit Cultural Center* pada hari tertentu.

b. Tari Mayang Rontek

Tari Mayang Rontek adalah tarian tradisional khas Kabupaten Mojokerto yang menggambarkan prosesi pernikahan Mojoputri. Tarian ini memiliki nuansa Praja Majapahit dan bertemakan doa dan harapan untuk menjalani hidup dengan baik.



Gambar 2. 2 Tari Mayang Rontek
Sumber: goodnewsfromindonesia.id

Bagi masyarakat Mojokerto tari Mayang Rontek dalam manten Mojoputri hanya sebagai tari penyambutan setelah bedhol manten, walaupun tari Mayang Rontek dalam Mojoputi hanya untuk hiburan tetapi tari tersebut mengandung pesan yang baik untuk mempelai pengantin dalam memulai bahtera rumah tangga yang dipercayai oleh masyarakat. Selain itu tari Mayang Rontek juga sering dipentaskan dalam acara HUT Kabupaten Mojoketo sebagai tarian khas dari kabupaten Mojokerto yang mempunyai sebagai hiburan. Tari Mayang Rontek akan dipertontonkan di Auditorium *Majapahit Cultural Center* pada hari-hari tertentu.

c. Tari Bedoyo Mojosakti

Tari Bedoyo Putri Mojosakti adalah tarian yang menggambarkan peran ganda perempuan, yaitu sebagai istri dan ibu, serta sebagai kontributor bangsa dan negara. Tarian ini terinspirasi dari dua putri perintis Kerajaan Majapahit, yaitu Gayatri Rajapadni dan Tribhuwana Tunggaladewi.



Gambar 2. 3 Tari Bedoyo Mojosakti
Sumber: radarmajapahit.jawapos.com

Tari Bedoyo Putri Mojosakti pernah memecahkan rekor Museum Rekor Dunia Indonesia (MURI) untuk kategori jumlah peserta terbanyak. Rekor ini tercatat pada pagelaran Tari Bedoyo Putri Mojosakti di Majapahit Festival (Majafest) 2023. Pagelaran tersebut diikuti oleh 500 pelajar putri dan 3 pejabat perempuan, yaitu Bupati Mojokerto Ikfina Fahmawati, Ketua DPRD Mojokerto Ayni Zuroh, dan Kajari Mojokerto Sulvia Triana Hapsari. Tari Bedoyo Putri akan dipertontonkan di Auditorium *Majapahit Cultural Center* pada hari-hari tertentu.

d. Festival 100 Bantengan

Bantengan pada mulanya merupakan hiburan bagi masyarakat yang sedang berlatih pencak silat pada zaman penjajahan. Seiring dengan berkembangnya zaman bantengan akhirnya dijadikan sebuah seni budaya yang berdiri sendiri. Bantengan diduga berasal dari Pacet, Kabupaten Mojokerto yang saat ini berkembang cukup pesat. Pemerintah Mojokerto juga mengupayakan agar seni budaya bantengan ini menjadi ikon Kota Mojokerto. Hiburan ini akan diselenggarakan di *Outdoor Plaza Majapahit Cultural Center* perayaan acara tertentu.



Gambar 2. 4 Festival 100 Bantengan
Sumber: Tribunnews.com

2. Upacara Adat

a. Grebeg Suro Majapahit

Masyarakat Mojokerto meyakini bahwa leluhur mereka masih berada di Mojokerto, ada sebuah tradisi yang ditujukan untuk menghormati para leluhur dengan cara mengadakan acara yakni Grebeg Suro, acara ini merupakan acara tahunan yang diadakan setiap tahun pada awal bulan Suro. Acara dari Grebeg Suro yang berada di Mojokerto ini biasanya diawali dengan pembacaan Macapat oleh pegiat-pegiat seni yang datang dari berbagai daerah, acara Macapat ini tidak hanya dihadiri oleh golongan tua

saja melainkan anak-anak muda terdapat di pembacaan macapat, rangkaian pembacaan macapat ini biasanya diakhiri dengan pertunjukan wayang kulit.



Gambar 2. 5 Grebeg Suro Majapahit
Sumber: pariwisata.mojokertokab.go.id

Pada acara puncak Grebeg Suro dilakukan Kirab Sesaji Kuro, dimana semua masyarakat dan para sesepuh akan melakukan kirab masal. Candi Bajang Ratu merupakan awal dari perjalanan kirab pada puncak acara tersebut, banyak mitos yang meyakini bahwa candi Bajang Ratu adalah gerbang atau pintu masuk dari kerajaan majapahit sendiri sehingga masyarakat mulau melakukan kirab dari candi Bajang Ratu dan berakhir di pendopo agung, dalam pelaksanaan acara kirab masal ini masyarakat biasanya dengan dandanan ala zaman kerajaan majapahit. Warga setempat juga tidak lupa membawa sesaji yang berupa hasil bumi atau hasil pertanian mereka, ritula seperti ini ditujukan sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat yang telah diberikan oleh tuhan yang maha esa. Upacara tersebut akan diadakan dalam skala kecil di *Outdoor Plaza Majapahit Cultural Center* pada perayaan tertentu.

3. Kriya Tradisi

a. Kerajinan Kuningan

Kerajinan kuningan yang ada Mojokerto merupakan salah satu bentuk warisan budaya yang memiliki nilai historis dan artistik tinggi. Kerajinan ini telah lama berkembang dan menjadi bagian dari tradisi masyarakat Mojokerto yang erat kaitannya dengan kebudayaan Majapahit. Produk kerajinan kuningan yang dibuat oleh pengrajin lokal meliputi berbagai jenis

perabotan rumah tangga, hiasan dinding, patung, relief, dan aksesoris. Salah satu ciri khas dari kerajinan kuningan Mojokerto adalah motif-motif yang digunakan. Banyak di antaranya terinspirasi oleh simbol dan ornamen Majapahit, seperti pola geometris dan motif alam.



Gambar 2. 6 Kerajinan Kuningan Mojokerto
Sumber: Antaranews.com

Industri kerajinan kuningan di Mojokerto juga memberikan dampak ekonomi positif bagi masyarakat setempat, khususnya di sektor ekonomi kreatif. Banyak pengrajin yang menjalankan usaha ini sebagai sumber mata pencaharian utama, dan beberapa produk bahkan diekspor ke luar negeri, menunjukkan bahwa karya ini dihargai secara internasional.

Proses pembuatan kerajinan kuningan ini melibatkan langkah-langkah yang kompleks namun teliti. Mulai dari persiapan pra-produksi dengan membuat cetakan lilin dan tanah liat, proses melelehkan logam kuningan hingga tuang logam panas ke dalam cetakan tanah liat. Setelah dingin, patung diekstrusi dari tanah liat dan dihaluskan dengan mesin gerinda. Bagian yang rusak dapat dilas kembali, lalu diampelas sampai halus. Finishing akhir melibatkan aplikasi toner untuk menghilangkan kerak hitam, dihaluskan lagi dengan amplas, dan akhirnya bisa diwarnai dengan berbagai cat untuk hasil yang maksimal. Proses ini membutuhkan ketelitian dan keterampilan tinggi dari para pengrajin untuk menghasilkan patung kuningan yang indah dan bernilai estetis. Kegiatan ini akan difasilitasi dalam skala kecil di galeri seni *Majapahit Cultural Center*.

b. Kerajinan Pahat Batu

Jejak peradaban era Kerajaan Majapahit yang pernah bermukim di Bumi Mojokerto terserak di Trowulan. Salah satunya kerajinan patung dari teknik pahat yang berkembang sejak tahun 60-an hingga kini. Kerajinan patung itu gampang ditemukan karena banyak dihasilkan masyarakat Trowulan khususnya Desa Watesumpak di pinggiran Jalan Raya Trowulan. Aneka patung klasik era Majapahit seperti ganesha, Parwati, Buddha, hingga bermodel kontemporer seperti garuda hingga binatang masih diproduksi.



Gambar 2. 7 Kerajinan Pahat Batu di Mojokerto
Sumber: radarmojokerto.jawapos.com

Secara ekonomi, kerajinan pahat batu di Mojokerto memberikan dampak positif bagi masyarakat lokal, baik sebagai sumber pendapatan utama bagi para pengrajin maupun sebagai daya tarik wisata budaya. Para wisatawan yang tertarik dengan sejarah dan budaya Majapahit sering kali membeli hasil kerajinan ini sebagai souvenir atau hiasan.

Proses pembuatan kerajinan ini melibatkan beberapa tahap yang sistematis. Pertama, proses dimulai mempersiapkan bahan baku berupa batu andesit. Selanjutnya, tahap bakali dilakukan untuk membentuk bentuk kasar patung. Setelah itu, seniman akan membentuk anatomi patung dengan lebih detail, diikuti oleh tahap ukiran ragam hias untuk menambah keindahan karya. Tahap terakhir adalah finishing, yang mencakup perbaikan kekurangan, penghalusan permukaan, dan pengecatan sesuai permintaan

pelanggan. Kegiatan ini akan difasilitasi dalam skala kecil di galeri seni *Majapahit Cultural Center*.

c. Batik Surya Majapahit

Motif Surya Majapahit pada batik unggulan masyarakat Trowulan, Mojokerto, diadaptasi dari lambang kerajaan Majapahit. Surya Majapahit sebagai salah satu ciri kesenian peninggalan kerajaan Majapahit yang berwujud relief dengan bentuk lingkaran sebagai manifestasi dari pancaran sinar matahari. Lambang ini menyimpan makna yang filosofis dan sosiologis tentang simbol pengatur alam semesta, kepercayaan masyarakat mengenai supranatural, dan pedoman hidup manusia dari lahir hingga menghadap pada Tuhan. Sehingga, pengabaian pada kekuatan alam semesta dan arah laku hidup manusia akan menciptakan karma kegelapan yang tidak mereka sangka-sangka. Itu sebabnya, lambang Surya Majapahit ini lebih dekat maknanya sebagai kekuatan simbol pencerahan manusia di antara arah kehidupan mereka layaknya arah mata angin.



Gambar 2. 8 Batik Motif Surya Majapahit
Sumber: radarmajapahit.jawapos.com

Batik Surya Majapahit ini juga dipakai sebagai seragam batik para siswa SMAN Sooko. Seragam batik ini digunakan pada hari Rabu dan Kamis. Untuk menciptakan motif baru biasanya motif Surya Majapahit dikombinasikan juga dengan elemen kearifan lokal kerajaan Majapahit.

Proses pembuatan batik ini dimulai dengan memilih kain berkualitas, biasanya katun atau sutera, sebagai bahan dasar. Selanjutnya, menggambar pola motif pada kain putih yang masih polos. Setelah itu, bagian-bagian

yang ingin tetap berwarna putih dilapisi dengan malam atau lilin, untuk melindunginya dari pewarnaan. Kain kemudian dicelupkan ke dalam pewarna alami, seperti dari tumbuhan, dan dijemur hingga kering. Setelah proses pewarnaan selesai, lilin yang menutupi bagian putih dikupas dengan hati-hati, sehingga motif batik terlihat jelas. Proses ini akan difasilitasi dalam skala kecil di area workshop untuk pelatihan yang ada di *Majapahit Cultural Center*.

4. Makanan dan Minuman Khas

a. Onde-Onde

Onde-onde merupakan makanan khas Mojokerto yang paling terkenal. Kudapan yang terbuat dari tepung ketan dengan isian kacang hijau atau kacang yang ditumbuk. Biasanya, onde-onde juga diberikan taburan wijen di permukaannya yang membuat rasanya semakin gurih dan lezat. Makanan khas Mojokerto ini sering kali dibawa sebagai oleh-oleh saat berkunjung.



Gambar 2. 9 Onde-Onde Khas Mojokerto
Sumber: idntimes.com

Onde-onde tidak hanya sekadar makanan, tetapi juga bagian dari kebudayaan Mojokerto yang masih terkait erat dengan sejarah panjang Majapahit. Saat ini, onde-onde kerap dijadikan oleh-oleh bagi para wisatawan yang berkunjung ke Mojokerto, menjadikan makanan ini sebagai salah satu daya tarik kuliner utama daerah tersebut.

b. Kerupuk Rambak



Gambar 2. 10 Kerupuk Rambak Khas Mojokerto
Sumber: timesindonesia.co.id

Kerupuk kulit sapi atau biasa disebut dengan rambak asal Mojokerto, merupakan makanan pendamping dari hewani di mana kulit sapi diproduksi sebagai bahan olahan yang menarik dengan tekstur renyah dan rasa yang gurih. Oleh sebab itu, rambak menjadi pilihan yang tepat untuk digabungkan dengan makanan utama lainnya. Rambak yang terbuat dari kulit sapi ini memiliki sejarah yang mana sudah ada sejak perkiraan abad ke-9 atau ke-10 M di pulau Jawa dan tercatat di prasasti Batu Pura, serta menjadi kerupuk dengan kategori yang paling tua dan sudah lama dikonsumsi oleh masyarakat umumnya di pulau Jawa hingga pada saat ini.

c. Es Gronjongan Majapahit



Gambar 2. 11 Es Gronjongan Majapahit Khas Mojokerto
Sumber: fimela.com

Es Gronjongan Majapahit, minuman ini masih eksis dan digandrungi warga Mojokerto hingga saat ini. Es ini merupakan minuman yang melegenda di Mojekerto, sudah ada sejak dulu. Es Mojekerto cocok untuk

dijadikan campuran jika menyantap makanan khas Mojekerto. Es Grojongan Majapahit terbuat dari bahan agar-agar, santan dan sirup, es ini memiliki rasa manis dan lengket yang menyegarkan. Minman ini memiliki potongan agar-agar yang kenyal dan santan yang dibumbui daun pandan untuk sensasi menyegarkan.

Makanan dan minuman khas Mojokerto akan diperjual belikan di area foodcourt *Majapahit Cultural Center* setiap hari nya bersama dengan makanan dan minuman khas lainnya, seperti botok tempe, bubur srunthul, es cendol, sego tempong, dan lainnya.

2.1.2.3 Kajian Tentang Pariwisata Mojokerto

Pariwisata yang ada di kawasan kabupaten Mojokerto cukup beragam salah satunya yaitu pariwisata budaya. Pariwisata budaya menurut Geriya (1995:103) dalam (Tamara, D. S. Y. O., & Murtini, S., 2018) adalah salah satu jenis pariwisata yang mengandalkan potensi kebudayaan sebagai daya tarik yang paling dominan serta sekaligus memberikan identitas bagi pengembangan pariwisata tersebut. Pariwisata budaya merupakan aktivitas yang memungkinkan wisatawan untuk mengetahui dan memperoleh pengalaman tentang perbedaan cara hidup orang lain, merefleksi adat dan istiadatnya, tradisi religiusnya dan ide-ide intelektual yang terkandung dalam warisan budaya yang belum dikenalnya.

Kabupaten Mojokerto mempunyai berbagai potensi pariwisata diantaranya adalah Candi Brahu, Air terjun Coban Cunggu, Air terjun Dlundung, Museum Trowulan, Petirtaan Jolotundo, dan lainnya yang dapat dilihat pada tabel 2.1 beserta rata-rata pengunjung tahunan pada setiap objek wisatanya.

Tabel 2. 1 Daftar Objek Wisata Kabupaten Mojokerto

No.	Objek Wisata	Jumlah Pengunjung/tahun
1	Candi Brahu	± 20.000/tahun
2	Candi Jolotundo	± 15.000/tahun
3	Air Terjun Coban Cunggu	± 30.000/tahun
4	Candi Tikus	± 10.000/tahun
5	Gunung Penanggungan	± 25.000/tahun

6	Air Terjun Dlundung	± 12.000/tahun
7	Bukit Watu Jengger	± 8.000/tahun
8	Maha Vihara Majapahit	± 18.000/tahun
9	Museum Trowulan	± 5.000/tahun
10	Ranu Manduro	± 7.000/tahun

Sumber: Analisa Penulis, 2024

Salah satu pariwisata budaya yang dapat diunggulkan di Kabupaten Mojokerto adalah situs Trowulan. Kawasan situs Trowulan adalah salah satu destinasi pariwisata yang termasuk dalam Kawasan Strategis Pariwisata tingkat Nasional (KSPN). Kawasan situs Trowulan banyak terdapat situs dan artefak yang menunjukkan kehidupan masyarakat dari Kerajaan Majapahit diantaranya Kolam Segaran, saluran irigasi, landasan pemukiman berbentuk rumah Majapahit, Gapura Wringin Lawang, Gapura Bajangratu dan petirtaan (Tribinuka, 2013). Keberadaan situs Trowulan ini seharusnya dapat dijadikan destinasi pariwisata budaya unggulan di Kabupaten Mojokerto. Kegiatan pariwisata yang ada di kawasan situs Trowulan sudah mulai berkembang. Hal ini dibuktikan dengan adanya pelaksanaan pemugaran 296 rumah warga yang tersebar di sejumlah desa di Kecamatan Trowulan untuk dijadikan kampung khas Majapahit tempo dulu (Taselan, 2014). Sejak Desember 2013 melalui SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 260/M/2013, kawasan situs Trowulan sudah ditetapkan sebagai Kawasan Cagar Budaya tingkat Nasional (BPCB Mojokerto, 2014).

Sehingga pembangunan fasilitas seni dan budaya di kabupaten Mojokerto, menjadi sangat penting mengingat kekayaan sejarah yang dimiliki wilayah ini sebagai pusat kebudayaan Kerajaan Majapahit. Terkhusus Trowulan yang menyimpan banyak peninggalan arkeologis dan budaya yang mencerminkan kejayaan masa lalu, seperti candi, arsitektur tradisional, dan artefak kuno. Dengan membangun fasilitas seni dan budaya, potensi kebudayaan lokal ini dapat terus dikembangkan dan dilestarikan melalui kegiatan edukasi, pameran, serta pertunjukan seni yang berfokus pada nilai-nilai sejarah dan tradisi Majapahit.

2.1.2.4 Kajian Tentang Pusat Budaya

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pusat kebudayaan atau *Cultural Center* adalah tempat membina dan mengembangkan kebudayaan. Pusat kebudayaan bertanggung jawab untuk mengendalikan dan merancang kegiatan budaya dan kesenian. Pusat budaya yang ada di Indonesia memiliki satu kesamaan visi dan misi, yaitu memperkenalkan, mempromosikan serta mengadakan berbagai hal yang menyangkut kebudayaan masing – masing pusat studi, terutama melalui kegiatan – kegiatan pertunjukan, workshop, kerjasama, studi dan pembelajaran kebudayaan yang diadakan (Yolanda, 2018).

Tujuan dari pusat budaya adalah untuk mempromosikan nilai-nilai budaya di antara anggota komunitasnya. Strukturnya didasarkan pada ruang yang luas dimana manifestasi budaya yang berbeda memperkaya dan menghidupkan kehidupan budaya penduduk setempat. (Decarli dan Christopher, 2012).

Menurut (Umroh, 2013) dalam Naufal, Maulana Farras (2021), pusat budaya memiliki tanggung jawab untuk mengendalikan dan merancang kegiatan budaya dan kesenian. Pusat kebudayaan memiliki beberapa tugas meliputi:

- Promosi kebudayaan
- Melaksanakan kegiatan yang berkaitan dengan budaya dan kesenian
- Menyediakan fasilitas yang dapat menunjang perkembangan Pendidikan kebudayaan dan kesenian

Supaya pusat kebudayaan dapat menjalankan tugasnya dengan efektif serta berfungsi sebagai sarana untuk mendidik dan melestarikan budaya, biasanya pusat kebudayaan memiliki beberapa fungsi utama berikut: (Ramdini, Sarihati, & Salayanti, 2015)

1. Fungsi Administratif

Fasilitas yang dibutuhkan dari fungsi administratif adalah fasilitas perkantoran. Fasilitas kantor mengolah semua data perencanaan aktivitas yang terjadi selama pengoperasian pusat budaya, termasuk data properti, dan jumlah pengunjung.

2. Fungsi Edukatif

Yang dibutuhkan dari fungsi edukatif adalah galeri seni dan workshop. Fasilitas ini dibuat berdasarkan kebutuhan khusus sesuai dengan pusat kebudayaan itu sendiri. Karya yang dipamerkan pada galeri seni ini bisa berupa apapun yang berkaitan dengan pusat kebudayaan tersebut. Workshop pada pusat kebudayaan bertujuan untuk menunjukkan bagaimana karya yang dipamerkan di galeri seni itu dibuat.

3. Fungsi Rekreatif

Fasilitas yang dibutuhkan dari fungsi rekreatif adalah fasilitas ruang pertunjukan. Ruang pertunjukan pusat budaya digunakan untuk menampilkan pertunjukan musik, tari atau teater yang ditujukan pada pusat budaya.

4. Fungsi Informatif

Fasilitas yang dibutuhkan dari fungsi informatif adalah perpustakaan. Perpustakaan pada pusat kebudayaan berisi buku dari asal kebudayaan yang menjelaskan informasi tentang kebudayaan tersebut. Informasi yang terdapat dalam perpustakaan dapat berupa fisik (buku, majalah) atau non fisik (digital).

Berdasarkan fungsi utama yang telah disebutkan, untuk mencapai bangunan pusat budaya berbasis pariwisata dan edukasi, perancangan *Majapahit Cultural Center* di Mojokerto membagi fasilitasnya berdasarkan fungsi seperti yang tertera dalam tabel berikut.

Tabel 2. 2 Fasilitas dan Fungsi pada *Majapahit Cultural Center* di Mojokerto

No.	Fungsi	Fasilitas
1.	Fungsi Administratif	Kantor pengelola
2.	Fungsi Edukatif	Galeri seni terbuka, sanggar tari, area workhsop
3.	Fungsi Rekreatif	Auditorium dan outdoor plaza
4.	Fungsi Informatif	Museum dan aula pameran
5.	Fungsi Pendukung	Foodcourt, mushola, area parkir

Sumber: Analisa penulis, 2024

2.1.2.5 Kajian Tentang Karakteristik Pusat Budaya

Dalam Yolanda (2018) berdasarkan Chicago Park Distric, Art & Culture Unit, Cultural Center harus memiliki:

1. Setidaknya memiliki satu Stakeholder dalam bidang seni.
Kemitraan ini harus bekerja sama dengan organisasi seni wilayah setempat dan melayani kepentingan pusat kebudayaan dan kelompok seni. Mitra utama dapat menjadi Mitra Seni Rupa, Mitra Budaya atau Komunitas, vendor yang dikontrak, atau penyewa; dengan tujuan mengembangkan hubungan jangka panjang yang menciptakan kualitas tinggi, berbasis komunitas pemrograman yang memenuhi kebutuhan taman pusat kebudayaan.
2. Program rutin sekolah seni
Staf Pusat Kebudayaan, mitra, atau organisasi seni yang dikontrak akan menyediakan pemrograman setiap minggu.
3. Program Sekolah Seni camp. Musim panas
Staf Pusat Kebudayaan, Mitra Seni, atau organisasi seni yang dikontrak akan menyediakan program seni setiap hari selama Summer Day Camp.
4. Program rekreasi untuk rombongan tertentu
Pusat Kebudayaan akan menawarkan program wisata budaya kepada setidaknya dua dari kelompok berikut: Rekreasi Spesial keluarga, orang dewasa, kelompok remaja atau prasekolah (kindergarten/ PAUD).
5. Pameran Seni Visual
Pusat Kebudayaan akan menyelenggarakan setidaknya satu pameran atau acara yang berfokus pada seni visual. Pameran atau acara itu bisa menjadi suatu presentasi dengan Departemen Kebudayaan Kota dan Acara Khusus lainnya.
6. Penawaran program khusus
Program khusus dapat berupa program seni di hari libur sekolah, menjadi penyambut tamu-tamu seniman dan tokoh budaya / kelompok seni di Pusat

Kebudayaan untuk acara komunitas, atau program yang ditawarkan melalui Budaya, Seni & Alam.

Dalam Marta,dkk (2020) kaitannya dengan fasilitas wisata budaya, Jansen Verbeke membagi daya tarik wisata budaya, khususnya wisata budaya perkotaan, ke dalam tiga kategori, yakni: (Murphy dan Boyle, 2006)

- Produk primer terdiri dari fasilitas budaya, event, festival, lokasi fisik, dan aspek sosio-kultural lokasi setempat.
- Produk sekunder mencakup kuliner, belanja dan fasilitas pasar.
- Produk tersier atau kondisional meliputi aksesibilitas, parkir, informasi, tanda (signage) dan pemandu.

Berdasarkan tinjauan tersebut lingkup kegiatan *pada Majapahit Cultural Center* di Mojokerto dibagi menjadi tiga, yaitu:

1. Kegiatan utama, yang berupa produk primer pusat kebudayaan yaitu area pertunjukan dan edukasi.
2. Kegiatan penunjang, yang berupa produk sekunder mencakup kegiatan yang mendukung pengembangan bakat lokal diwujudkan dalam galeri seni terbuka, sanggar tari dan area workshop, serta kegiatan kuliner dan belanja yang diwujudkan dalam bentuk foodcourt dan area UMKM.
3. Kegiatan pendukung, yang berupa produk tersier mencakup tempat parkir dan pusat informasi berupa kantor pengelola.

2.1.2.6 Kajian Arsitektural Objek

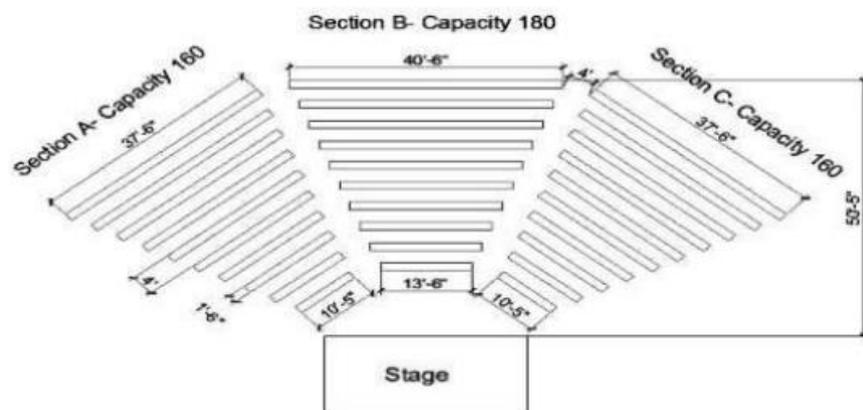
1. Auditorium

Auditorium mengakomodasi kegiatan seminar, pidato, presentasi, pertunjukan, dan pertemuan. Auditorium berbentuk ruang bentang lebar dan tinggi untuk mengakomodasi kebutuhan tempat duduk, akustik, dan keleluasaan pandang.

Permenpar Nomor 1 Tahun 2017 tentang DAK, Auditorium dari sebuah panggung kesenian/pertunjukan berbentuk semi lingkaran dengan sudut 180° (gaya Romawi) dan sudut 220° untuk panggung kesenian/pertunjukan

(gaya Yunani). Bentuk tersebut di buat agar secara visibilitas, penonton dapat melihat dengan baik panggung yang di letakkan di bagian tengah. Berikut adalah pedoman ukuran panggung kesenian/pertunjukan yang digunakan:

- Batas maksimum terjauh agar penonton tetap bisa mendengar dengan baik adalah 65,62 ft atau sekitar 20,5 m
- Lebar minimum tempat duduk yang dibutuhkan untuk satu orang adalah 1,5 ft atau sekitar 55 cm.



Gambar 2. 12 Pola Penyusunan Bentuk Panggung Auditorium
Sumber: Permenpar No.1 Tn 2017 ttg DAK

2. Galeri Seni

Galeri seni adalah ruang atau tempat untuk memamerkan berbagai karya seni. Terdapat berbagai macam galeri seni, adalah sebagai berikut:

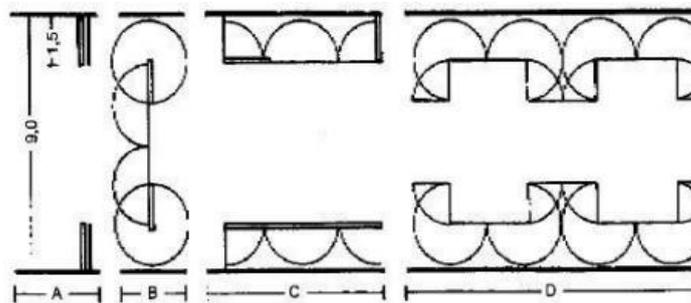
- Art Gallery of Primitif Art, yaitu galeri yang menyediakan aktivitas galeri dibidang seni prminitif.
- Art Gallery of Classical Art, yaitu galeri yang menyediakan aktivitas galeri dibidang seni klasik.
- Art Gallery of Modern Art, yaitu galeri yang menyediakan aktivitas galeri dibidang seni moderen.

Galeri seni berdasarkan tingkat luas dan lokasi:

- Galeri Lokal, merupakan galeri seni yang mempunyai koleksi obyek- obyek dari lingkungan setempat.

- Galeri Regional, merupakan galeri seni yang mempunyai koleksi obyek-obyek dari tingkat daerah/provinsi/daerah regional I.
- Galeri Internasional, merupakan galeri seni yang mempunyai koleksi obyek-obyek yang diambil dari negara-negara di dunia.

Galeri seni pada *Majapahit Cultural Center* di Mojokerto dapat difungsikan untuk memamerkan berbagai koleksi alat atau karya seni seperti kerajinan kuningan, kerajinan pahat batu, dan kerajinan batik. Adapun standarisasi untuk aktivitas di ruang galeri seni adalah sebagai berikut:



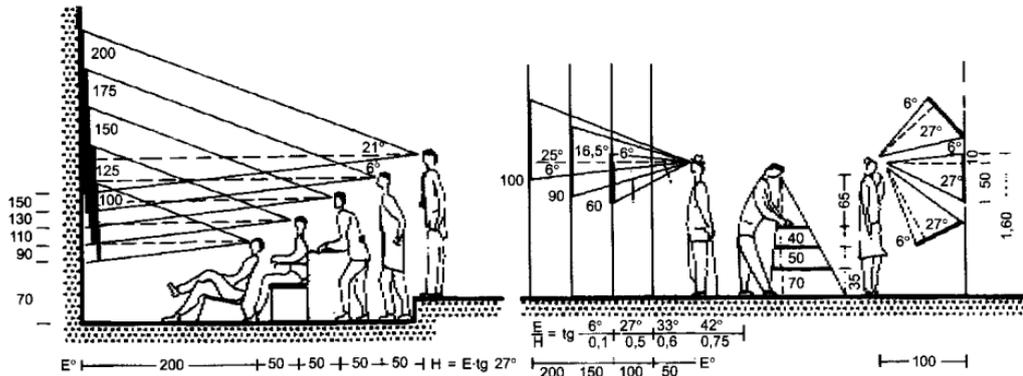
⑧ Ruang pameran dengan dinding penutup

Gambar 2. 13 Ruang Pameran dengan Dinding Tertutup
Sumber: Neufert, Data Arsitek

3. Museum Digital

Museum digital adalah sebuah konsep yang menggabungkan teknologi modern dengan koleksi museum tradisional untuk meningkatkan aksesibilitas, interaktivitas, dan pengalaman pengunjung. Dengan adanya fasilitas ini diharapkan mampu untuk menyampaikan sejarah Kerajaan Majapahit terhadap masyarakat dengan cara yang lebih kekinian.

Digitalisasi museum membantu melestarikan benda-benda bersejarah dan artefak, sehingga dapat diakses oleh generasi masa depan. Proses ini memungkinkan pengarsipan, katalogisasi, dan pemeliharaan benda-benda bersejarah dan artefak yang tidak dapat dipajang di museum fisik.



⑦ Sudut pandang dengan jarak pandang = $\frac{\text{Tinggi}}{\text{luas}}$ dan jaraknya

Gambar 2. 14 Standart Ruang Museum
Sumber: Neufert, Data Arsitek II

4. Ruang Pameran

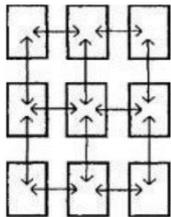
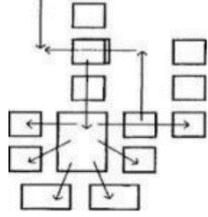
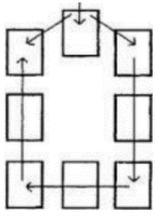
Ruang pameran adalah area dalam museum atau galeri yang dirancang khusus untuk menampilkan koleksi dan karya seni kepada pengunjung. Ruang pameran berbentuk area luas minim sekat untuk efektifitas dan efisiensi sirkulasi, pandangan, dan interaksi. Pameran meliputi pameran tetap dan pameran temporer dengan materi karya dari koleksi *Majapahit Cultural Center* di Mojokerto.

a. Tata Pameran:

Terdapat standar layout pameran, sebagai berikut:

Tabel 2. 3 Tata Ruang Pameran

<i>Open Plan</i>	<i>Core and Satellite Rooms</i>	<i>Linear Chaining</i>

Diterapkan untuk keleluasaan visual dan sirkulasi.	Area utama berada di tengah, sedangkan area disekitarnya menyajikan karya berdasarkan tema.	Diterapkan untuk kemudahan sirkulasi, <i>clear orientation</i> , serta pemisahan <i>entrance</i> dan <i>exit</i> .
		
<i>Labyrinth</i>	<i>Complex</i>	<i>Round Tour</i>
Diterapkan untuk kebebasan sirkulasi. Diperlukan panduan rute dan arah.	Gabungan dari berbagai layout.	Diterapkan supaya sirkulasi kembali ke <i>entrance</i> .

Sumber: Neufert, Data Arsitek

Untuk mengakomodasi beragam konsep penyajian, pola pergerakan, serta kebutuhan luasan, maka ruang pameran pada *Majapahit Cultural Center* di Mojokerto memiliki orientasi ruang *open space* yang kemudian dapat disekat menggunakan *moveable wall*.

5. Ruang Workshop

Area workshop diperuntukan untuk kegiatan eksplorasi, tutorial, serta pengembangan kerajinan batik yang diadakan secara berkala. Hal tuntutan yang diutamakan sebagaimana sifat indoor melindungi pengguna dari gangguan eksternal yaitu kapasitas ruang yang menciptakan keluasaan penggunaanya bergerak.



Gambar 2. 15 Standar Dimensional Aksesibilitas Workshop Area
Sumber: Neufert, Data Arsitek

6. Tempat Parkir

Pada *Majapahit Cultural Center* di Mojokerto ini membutuhkan area parkir yang digunakan sebagai penunjang fasilitas parkir bagi seluruh pengguna bangunan. Adapun pertimbangan utama area parkir adalah sirkulasi yang baik. Aksesibilitas suatu parkir biasanya berada pada area depan bangunan ataupun basement bangunan. Perhitungan kebutuhan parkir ini menggunakan Standart Pedoman Teknis Perhubungan Darat (Departemen Perhubungan Direktur Jenderal Perhubungan Darat, 1996).

Tabel 2. 4 Standar Kebutuhan Ruang Parkir pada Tempat Rekreasi

Luas Area Total (100 m ²)	50	100	150	200	400	800	1600	3200	6400
Kebutuhan (SRP)	103	109	115	122	146	169	295	494	892

Sumber: Departemen Perhubungan Direktur Jenderal Perhubungan Darat

Tabel 2. 5 Penentuan Satuan Ruang Parkir

No.	Jenis Kendaraan	Satuan Ruang Parkir (m ²)
1.	a. Mobil penumpang untuk golongan I	2,30 m x 5,00 m
	b. Mobil penumpang untuk golongan II	2,50 m x 5,00 m
	c. Mobil penumpang untuk golongan III	3,00 m x 5,00 m
2.	Bus/Truk	3,40 m x 12,50 m
3.	Sepeda Motor	0,70 m x 2,00 m

Sumber: Departemen Perhubungan Direktur Jenderal Perhubungan Darat

2.1.2.7 Kajian Tentang Majapahit

Majapahit adalah sebuah kerajaan yang berpusat di Jawa Timur, Indonesia, yang pernah berdiri dari sekitar tahun 1293 hingga 1500M. Kerajaan Majapahit didirikan oleh Raja Raden Wijaya pada tahun 1293 Masehi, dengan wilayah kekuasaan berupa Hutan Tarik, yang banyak ditemukan pohon maja dengan rasa buahnya yang pahit, hingga akhirnya daerah tersebut diberi nama Majapahit. Kerajaan ini mencapai puncak kejayaannya menjadi kemaharajaan raya yang menguasai wilayah yang luas di Nusantara pada masa kekuasaan Hayam Wuruk, yang berkuasa dari tahun 1350 hingga 1389. Sumber utama yang digunakan oleh para sejarawan untuk membuktikan keberadaan Majapahit adalah Pararaton (Kitab Raja-Raja) dalam bahasa Kawi dan Negarakertagama dalam bahasa Jawa Kuno.

Pusat kerajaan Majapahit terletak di Trowulan, sebuah kecamatan yang berada di Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur. Di kecamatan Trowulan terdapat puluhan situs seluas hampir 100 kilometer persegi berupa bangunan, arca, gerabah, dan pemakaman peninggalan Kerajaan Majapahit. Oleh karena status Trowulan sebagai ibukota, maka di kawasan tersebut terdapat bangunan keraton, tempat-tempat suci, serta pemukiman rumah rakyat.

Arsitektur Majapahit merupakan salah satu bagian penting dari budaya Majapahit yang memperlihatkan keterampilan tinggi masyarakat pada masa itu. Gaya arsitektur ini mencakup beragam jenis bangunan seperti candi, istana, gerbang, dan bendungan. Menurut Tjahja Tribinuka (2014), arsitektur Majapahit kemudian digantikan oleh gaya arsitektur Mataram dan Kolonial. Bukti kemegahan arsitektur dan seni Majapahit dapat dilihat melalui relief di candi-candi yang masih tersisa di wilayah Trowulan, seperti Candi Tikus, Candi Brahu, Candi Wringin Lawang, Candi Bajangratu, dan Candi Gentong. Ciri khas utama dari arsitektur candi-candi Majapahit meliputi struktur kaki candi yang bertingkat, bentuk bangunan yang tinggi dan ramping, serta atap bertingkat dengan puncak berbentuk kubus. Selain itu, penggunaan batu bata merah yang diekspor sebagai bahan utama konstruksi menjadi salah satu identitas unik dari arsitektur ini.



Gambar 2. 16 Candi Bajang Ratu, Trowulan
Sumber: Kompas.com

Secara umum, arsitektur perkotaan Majapahit menggambarkan tata kota yang berbentuk seperti mandala candi, dengan struktur persegi yang di tengahnya terdapat keraton atau istana raja. Di sekelilingnya terdapat tempat tinggal para pejabat, punggawa, prajurit, tokoh agama, serta area publik seperti lapangan, kolam Segaran, dan tempat pemandian (Winarno & Saliya, 2018). Dalam penelitiannya, Hermanislamet (1999) menyatakan bahwa pusat kota Majapahit terbagi menjadi beberapa zona yang diatur berdasarkan konsep Perempatan Agung, dengan pembagian empat kuadran: tempat ibadah, lapangan terbuka, keraton, dan satu area tanpa nama khusus. Konsep ini menjadi dasar tata ruang kota Majapahit di Trowulan.



Gambar 2. 17 Zonasi Kota Majapahit di Trowulan
Sumber: Hermainslamet (1999) dalam Winarno dan Saliya (2018)

Kerajaan Majapahit juga memiliki penciri khusus budayanya, salah satunya yaitu Surya Majapahit. Surya Majapahit adalah lambang kebesaran kerajaan Majapahit yang digambarkan melalui garis-garis tumpal menyerupai matahari dengan sinar memancar ke segala arah. Simbol ini terdiri dari sinar-sinar matahari yang mengelilingi Dewata Nawa Sanga, sembilan dewa pelindung delapan penjuru mata angin dan satu dewa yang berada di pusat. Simbol ini diambil dari filosofi Hindu Navasanga, yang merepresentasikan kedudukan sembilan dewa yang menjaga keseimbangan alam di setiap penjuru mata angin, termasuk pusatnya.

2.1.2.8 Kajian Tentang Pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular

Arsitektur Neo Vernakular merupakan suatu paham dengan berdasarkan sebuah aliran arsitektur Post Modern yang terlahir sebagai adanya respon dan kritik atas modernism dimana mengutamakan nilai rasionalisme dan fungsionalisme yang dipengaruhi perkembangan teknologi industri yang terjadi. Arsitektur Neo Vernakular mempunyai konsep yang dalam prinsipnya mempertimbangkan kaidah-kaidah kosmologis, normatif serta adanya peran budaya lokal pada kehidupan para masyarakat serta adanya keselarasan antara alam, bangunan dan lingkungan. (Tjok Pradnya Putra, 2013). Pada prinsip yang dimiliki Arsitektur Neo Vernakular dapat dilihat pedoman dalam perancangan berdasarkan ungkapan yang ada memiliki beberapa karakter, yaitu: (Tjok Pradnya Putra, 2013)

1. Terdapat hubungan Lansekap, dimana dapat mencerminkan dan menginterpretasikan lingkungan seperti dimana terdapat kondisi fisik termasuk iklim dan topografi.
2. Terdapat hubungan langsung, adanya pembangunan yang adaptif dan kreatif yang ditujukan terhadap arsitektur setempat yang disesuaikan dengan adanya nilai-nilai atau fungsi dari bangunan sekarang.
3. Terdapat hubungan kontemporer, dengan meliputi pemilihan penggunaan terhadap teknologi, dengan adanya bentuk ide yang relevan dengan meliputi program konsep arsitektur.

4. Terdapat hubungan abstrak, dengan meliputi interpretasi ke dalam bentuk bangunan yang dipakai dengan melalui analisa peninggalan arsitektur dan tradisi budaya.
5. Terdapat hubungan masa depan, dimana menjadi pertimbangan dalam mengantisipasi kondisi yang akan datang selanjutnya.

Terdapat ciri-ciri gaya yang dimiliki Arsitektur Neo Vernakular, yaitu:
Octatalian, J. (2021)

1. Bangunan didominasi penggunaan elemen batu bata dimana menjadi elemen konstruksi lokal.
2. Dengan mengembalikan bentuk tradisioanal yang ramah lingkungan dengan membentuk proporsi yang lebih vertical.
3. Bangunan didominasi selalu menggunakan atap bubungan.
4. Memiliki warna yang kontras dan kuat.
5. Terdapat kesatuan antara interior yang terbuka dengan melalui elemenelemen yang modern dengan ruang terbuka yang berada di luar bangunan.

Pendekatan perancangan arsitektur Neo-Vernakular dalam *Majapahit Cultural Center* bertujuan untuk mengintegrasikan elemen budaya lokal ke dalam desain modern yang tetap relevan dengan konteks masa kini. Arsitektur Neo-Vernakular dapat mengadaptasi elemen-elemen tradisional, baik dalam aspek fisik seperti bentuk bangunan, tata ruang, dan material, maupun aspek non-fisik seperti filosofi dan simbolisme lokal. Dalam konteks arsitektur Majapahit, pendekatan ini dapat mencakup elemen-elemen berikut:

- Bentuk Atap: Menggunakan inspirasi dari atap berbentuk limasan atau tajug yang khas pada arsitektur Majapahit. Bentuk ini dapat diterjemahkan dalam desain modern sebagai elemen estetika maupun fungsional.
- Material Lokal: Batu bata ekspos yang menjadi ciri khas bangunan Majapahit, seperti Candi Bajang Ratu atau Candi Wringin Lawang, dapat digunakan sebagai material utama untuk menghadirkan kesan tradisional.

- Tata Kota: Filosofi tata kota Majapahit yang mencerminkan konsep kosmologi dapat diterapkan, seperti konsep Perempatan Agung.
- Motif Ornamental: Penggunaan motif khas Majapahit seperti Surya Majapahit dapat diterapkan pada fasad, interior, maupun elemen dekoratif lainnya untuk memperkuat identitas budaya.

2.1.3 Studi Kasus

Studi kasus objek ini mengambil dua objek bangunan berbeda untuk mengetahui dan mempelajari karakteristik bangunan pusat budaya di Indonesia. Pusat budaya yang dipilih yaitu Radjawali Semarang Cultural Center dan Taman Budaya Jawa Timur.

2.1.3.1 Radjawali Semarang Cultural Center

Nama : Radjawali Semarang Cultural Center

Lokasi : Jl. Kapten Piere Tendean No.32, Sekayu, Kec. Semarang Tengah,
Kota Semarang, Jawa Tengah 50132

Luas Lahan : 3060 m²

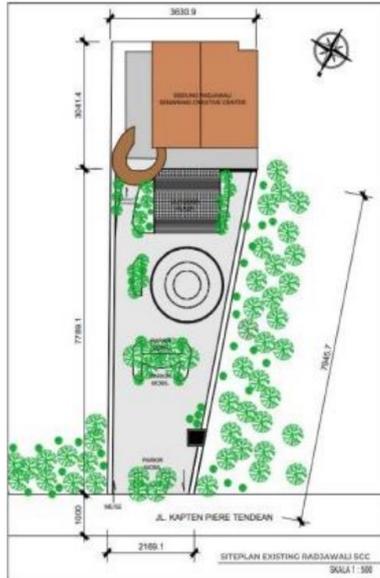


Gambar 2. 18 Radjawali Semarang Cultural Center
Sumber: wkc.co.id

Radjawali Semarang Cultural Center (RSCC) merupakan sebuah gedung kesenian bertaraf internasional yang terletak di tengah Kota Semarang. Gedung ini memiliki tiga bagian, yaitu *multifunction hall*, *performance hall*, dan *outdoor plaza*. Didirikan oleh pihak swasta dan resmi dibuka pada tahun 2019.

1. Kajian Arsitektural

a. Pola tatanan massa dan sirkulasi



Gambar 2. 19 Site Plan RSCC
Sumber: A.Purnomo, dkk (2024)

Pola penataan massa pada bangunan Radjawali Semarang Cultural Center menggunakan tatanan massa yang terdiri dari *single building* yang menampung banyak ruangan di dalamnya dengan berbagai fungsi khusus. Hal ini mempermudah sirkulasi dan interaksi antar pengguna di dalamnya.

b. Aksesibilitas

Radjawali Semarang Cultural Center sangat mudah di akses karena ditunjang oleh sarana transportasi baik kendaraan pribadi maupun transportasi umum. Koridor jalan ini berstatus sebagai jalan kota yaitu Jl.Kaptan Piere Tendea dengan jalur searah dan lebar jalan 10 meter.



Gambar 2. 20 Aksesibilitas RSCC
Sumber: earth.google.com (diolah) 2024

c. Bentuk massa dan tampilan bangunan

Bangunan ini menerapkan gaya post-modern yang dapat dilihat dari perpaduan unsur modern dan tradisional. Bentuk bangunan ini tampak dinamis dengan berbagai elemen yang dipadukan secara tidak simetris. Tampilan gedung RSCC ini juga terlihat seolah terpisah menjadi beberapa bagian, hal ini bertujuan untuk menciptakan ruang yang lebih interaktif dan bervariasi.



Gambar 2. 21 Tampilan Fasad RSCC
Sumber: dotsemarang.blogspot.com

Desain bangunan dengan konsep post-modern menampilkan desain yang artistik dan modern yang terinspirasi dari tiga unsur kekayaan alam, yaitu hutan, laut, dan batik untuk merepresentasikan identitas lokal. Desain bentuk batang-batang yang menjulang keatas melambangkan unsur hutan dengan pohon-pohon yang kokoh, desain lengkung dibagian tengah melambangkan fluiditas laut yang memiliki arti ketenangan, kekayaan, dan keragaman. Sedangkan unsur batik diimplementasikan dalam pola batik parang yang melambangkan keagungan dan cita-cita yang mulia. Secara keseluruhan, desain ini menyatukan alam dan budaya lokal dalam harmoni yang estetis dan simbolis.

d. Ruang dalam

Radjawali Semarang Cultural Center memiliki pola sirkulasi ruang dalam yang efisien dan terbuka. Sirkulasi pengunjung mengalir dari area lobi utama menuju ruang-ruang fungsional seperti auditorium, galeri seni, dan ruang serbaguna. Koridor lebar menghubungkan setiap area untuk memudahkan pergerakan pengunjung dengan arus yang teratur.



Gambar 2. 22 Area Lobi RSCC
Sumber: northbackpaper.com 2019

Desain interior auditorium RSCC mengusung gaya post-modern dengan sentuhan lokal. Penggunaan garis dan bentuk geometris yang berkolaborasi dengan detail dekoratif yang terinspirasi dari bentuk sayap burung rajawali. Pada area ini didominasi oleh warna-warna netral yang hangat, seperti coklat dan krem. Pemilihan warna tersebut memberikan nuansa yang tenang dan elegan. Beberapa aksesoris warna yang lebih cerah ditambahkan melalui pencahayaan dan ornamen dekoratif.



Gambar 2. 23 Interior Auditorium RSCC
Sumber: Instagram.com/riqqmann 2022

e. Ruang Luar

Ruang luar Radjawali Semarang Cultural Center (RSCC) terdiri dari dua elemen utama, yaitu *softscape* dan *hardscape*. Bagian *hardscape* mendominasi ruang luar, dengan penggunaan material paving yang luas dan kokoh. Sementara itu, elemen *softscape* hadir dalam bentuk tanaman rambat dan pohon peneduh yang ditanam di beberapa area strategis untuk menciptakan keseimbangan antara estetika dan fungsi. Area *hardscape* RSCC multifungsi dan sering digunakan untuk berbagai

kegiatan, seperti pagelaran seni outdoor, aktivitas olahraga, pertemuan komunitas, hingga berfungsi sebagai area parkir. Desain ruang luar ini dirancang agar fleksibel, sehingga dapat mendukung berbagai jenis acara dan tetap memberikan kenyamanan bagi pengunjung melalui penataan vegetasi yang memberikan teduh dan kesan alami di tengah dominasi permukaan keras.



Gambar 2. 24 Ruang Luar RSCC
Sumber: paritama.com 2019

2. Kajian Non Arsitektural

a. Fungsi Bangunan

Radjawali Semarang Cultural Center (RSCC) berfungsi sebagai pusat kegiatan budaya, pendidikan, dan pengembangan ekonomi kreatif di Semarang. Sebagai tempat penyelenggaraan berbagai acara budaya, RSCC mempromosikan dan melestarikan seni serta budaya lokal melalui pertunjukan seni, pameran, dan festival. Selain itu, RSCC juga menyediakan program pendidikan dan pelatihan bagi masyarakat, terutama generasi muda, untuk belajar dan berpartisipasi dalam kegiatan seni. Ruang ini berfungsi sebagai tempat berkumpul bagi komunitas seni, menciptakan suasana kolaboratif untuk berbagi ide dan memperkuat jaringan sosial. Dengan menarik wisatawan dan pengunjung, RSCC turut berkontribusi pada perekonomian lokal, menjadikannya landmark budaya yang vital bagi pengembangan masyarakat Semarang.

b. Fasilitas dan Fungsi

Pusat budaya ini memiliki 3 fasilitas utama yang tersedia dalam satu massa yang terdiri dari 4 lantai. Berikut daftar jenis fasilitas dan fungsi di dalamnya.

Tabel 2. 6 Fasilitas dan Fungsi RSCC

No.	Fasilitas	Fungsi
1	<i>Performance Hall</i>	Pertunjukan seni, termasuk konser musik, teater, tari, fashion show, dan pemutaran film.
2	<i>Multifunction Hall</i>	Pameran, pertunjukan seni, dan berbagai acara pribadi atau komersial.
3	<i>Outdoor Plaza</i>	pagelaran, olahraga, dan berkumpul komunitas.

Sumber: Analisa penulis, 2024

2.1.3.2 Taman Budaya Jawa Timur

Nama : Taman Budaya Jawa Timur

Lokasi : Jl. Genteng Kali No.85, Genteng, Kec. Genteng, Surabaya, Jawa Timur 60275

Luas Lahan : 10.400 m²



Gambar 2. 25 Taman Budaya Jawa Timur
Sumber: earth.google.com 2023

Taman Budaya Jawa Timur (TBJT) adalah sebuah pusat kebudayaan yang terletak di Surabaya, Jawa Timur, yang bertujuan untuk melestarikan, mengembangkan, dan mempromosikan seni dan budaya lokal. Didirikan pada tahun 1995, TBJT berfungsi sebagai ruang bagi berbagai aktivitas budaya, mulai dari

pertunjukan seni, pameran, lokakarya, hingga pendidikan dan pelatihan dalam bidang seni.

1. Kajian Arsitektural

a. Pola tatanan massa dan sirkulasi

Pola tatanan massa di Taman Budaya Jawa Timur termasuk dalam pola cluster, dimana bangunan dan ruang disusun dalam kelompok-kelompok tertentu berdasarkan fungsinya dan menciptakan koneksi antara area-area yang berbeda. Karakteristik pola ini dapat diidentifikasi dari penempatan bangunan di TBJT yang tiap jenis bangunannya yang mempunyai jenis dan fungsi yang sama saling berdekatan satu sama lain.



Gambar 2. 26 Tatanan Massa Taman Budaya Jawa Timur

Sumber: earth.google.com (diolah) 2024

Sirkulasi yang tercipta dari pola tatanan massa cluster di TBJT cenderung bersifat fleksibel dan efisien karena bangunan dikelompokkan berdasarkan fungsi, sehingga memudahkan aliran pergerakan pengunjung di antara ruang-ruang tersebut. Hal ini memungkinkan pengunjung mengalir dengan alami dari satu area ke area lain.

b. Aksesibilitas

Taman Budaya Jawa Timur sangat mudah di akses karena ditunjang oleh sarana transportasi baik kendaraan pribadi maupun transportasi umum. Koridor jalan ini berstatus sebagai jalan kota yaitu Jl.Genteng Kali dengan jalur dua arah dan memiliki lebar jalan sekitar 10 meter di masing-masing jalur.



Gambar 2. 27 Aksesibilitas Taman Budaya Jawa Timur
Sumber: earth.google.com (diolah) 2024

c. Bentuk massa dan tampilan bangunan

Taman Budaya Jawa Timur menampilkan arsitektur yang sarat akan simbolisme budaya Jawa, khususnya dalam penerapan atap berbentuk joglo, yang menjadi ciri khas rumah adat Jawa. Bentuk atap joglo ini dikenal dengan atap yang bertingkat dan menjulang, melambangkan kemegahan dan status sosial. Selain atapnya, keseluruhan bangunan juga mengadopsi elemen dari rumah joglo, seperti tata ruang terbuka dan tiang-tiang penyangga besar yang menciptakan kesan lapang dan megah.



Gambar 2. 28 Pendopo Jayengrono TBJT
Sumber: actasurya.com

d. Ruang dalam

Konsep ruang dalam di Taman Budaya Jawa Timur didesain dengan pendekatan yang menggabungkan nilai-nilai tradisional Jawa dengan fungsionalitas modern. Bangunan ini menggunakan elemen khas arsitektur Jawa, seperti bentuk joglo yang memberi karakter kuat pada ruang-ruang di dalamnya. Ruang dalam diatur sedemikian rupa untuk mendukung berbagai aktivitas seni dan budaya, seperti pementasan teater, pameran seni, dan kegiatan edukasi budaya.



Gambar 2. 29 Suasana Ruang Dalam Pendopo Jayengrono
Sumber: tiketcakdurasim.com

Desain interior gedung teater Cak Durasim menggabungkan elemen tradisional Jawa dengan sentuhan modern untuk menciptakan ruang yang fungsional, nyaman, dan sesuai dengan karakter budaya lokal. Dalam beberapa bagian, interior teater memperlihatkan sentuhan budaya lokal, terutama melalui penggunaan ornamen dan dekorasi Jawa Timur. Misalnya, motif-motif etnis yang sering terlihat dalam elemen dekoratif seperti ukiran kayu di beberapa bagian langit-langit atau dinding.



Gambar 2. 30 Gedung Cak Durasim
Sumber: tiketcakdurasim.com

e. Ruang luar

Area luar Taman Budaya Jawa Timur (TBJT) terdiri dari dua elemen utama, yaitu *softscape* dan *hardscape*. Elemen *hardscape* mendominasi dengan penggunaan material paving dan aspal yang luas, memberikan tampilan kokoh dan fungsional pada ruang luar. Sementara itu, *softscape* hadir melalui penanaman rumput dan pohon peneduh di beberapa lokasi strategis, menciptakan keseimbangan yang harmonis antara estetika dan fungsi lingkungan. Area parkir di Taman Budaya Jawa Timur cukup luas untuk menampung kendaraan pribadi, motor, dan bus. Pengaturan area parkir dibagi menjadi beberapa zona untuk mengakomodasi berbagai jenis kendaraan. Selain itu, akses yang baik dari area parkir menuju area pedestrian dan gedung utama memudahkan pergerakan pengunjung.



Gambar 2. 31 Ruang Luar TBJT
Sumber: zonasurabaya.com 2023

2. Kajian Non Arsitektural

a. Fungsi bangunan

Taman Budaya Jawa Timur (TBJT) memiliki fungsi utama sebagai pusat pengembangan, pelestarian, dan apresiasi terhadap seni dan budaya lokal, terutama yang berasal dari Jawa Timur. Fasilitas ini menyediakan ruang untuk berbagai kegiatan seni, mulai dari pertunjukan teater, pameran seni rupa, hingga kegiatan kesenian tradisional dan modern. Selain itu, TBJT juga berfungsi sebagai wadah untuk membina dan mengembangkan kreativitas seniman lokal serta sebagai tempat belajar dan mengenal kebudayaan melalui program-program edukasi dan pelatihan seni. Lokasinya yang strategis menjadikannya pusat aktivitas budaya, terbuka untuk masyarakat umum maupun komunitas seni.

b. Fasilitas dan Fungsi

Tabel 2. 7 Fasilitas dan Fungsi TBJT

No.	Fasilitas	Fungsi
1.	Pendopo Jayengrono	Pertunjukan wayang kulit, pagelaran seni tari
2.	Gedung Cak Durasim	Pementasan teater
3.	Aula Sawunggaling	Pameran
4.	Panggung Terbuka	Pertunjukan seni terbuka
5.	Wisma Sawungrono	Wisma untuk penginapan seniman
6.	Ruang Sawungsari	Latihan gamelan anak-anak
7.	Galeri Seni Prabangkara	Galeri karya seni rupa dan seni lukis
8.	Kantor Pengelola	Ruang kerja pengelola

Sumber: Analisa Penulis, 2024

2.1.4 Analisa Hasil Studi

Dari perbandingan kedua objek yang telah dilakukan, dapat diperoleh analisis perbandingan untuk melihat kelebihan dan kekurangan masing-masing objek. Hasil analisis terhadap kedua pusat budaya ini memungkinkan untuk menyimpulkan setiap aspek yang tertera dalam Tabel 2.7

Tabel 2. 8 Analisis Hasil Studi

No.	Aspek Poin	Radjawali Semarang Cultural Center (RSCC)	Taman Budaya Jawa Timur (TBJT)	Kesimpulan
1.	Tatanan massa dan sirkulasi	Single building yang menampung banyak ruangan di dalamnya.	Terdiri dari beberapa massa dan membentuk pola cluster.	Kedua pusat budaya memiliki keunggulan masing-masing akibat tatanan massanya.
2.	Aksesibilitas	Sangat mudah diakses.	Sangat mudah diakses.	Keduanya memiliki akses yang sangat

				mudah karena berada di jalan kota.
3.	Bentuk dan tampilan	Memadukan unsur tradisional dan modern.	Mengadopsi arsitektur jawa.	Keduanya menampilkan gaya lokal namun TBJT lebih dominan.
4.	Ruang dalam	Dominan modern dengan sentuhan lokal.	Dominan lokal atau tradisional.	TBJT lebih merepresentasikan budaya lokal.
5.	Ruang luar	Terdapat outdoor plaza, namun tidak ada tempat parkir khusus.	Terdapat area parkir yang luas dan panggung terbuka.	Fungsi ruang luar dapat disesuaikan dengan kebutuhan ruang dan menyesuaikan kondisi lahan.
6.	Fasilitas	Memiliki fasilitas utama berupa: 1.Multifunction Hall 2.Performance Hall 3.Outdoor Plaza	Memiliki fasilitas utama berupa: 1. Pendopo Jayengrono 2. Gedung Cak Durasim 3. Aula Sawunggaling 4. Panggung Terbuka 5. Wisma Sawungrono 6. Ruang Sawungsari 7. Galeri Seni Prabangkara	RSCC memiliki lebih sedikit fasilitas utama karena semua aktivitas digabung dalam satu bangunan. Sementara itu, TBJT memiliki lebih banyak fasilitas karena aktivitas yang berbeda dipisahkan dalam bangunan yang berbeda.
7.	Filosofi	RSCC terinspirasi dari tiga unsur kekayaan alam, yaitu hutan, laut, dan batik.	TBJT mencerminkan budaya jawa dari segi agama, aturan, dan adat istiadat.	Filosofi bangunan pusat budaya dapat mengambil dari kepercayaan dan adat istiadat setempat.

8.	Fungsi	Lebih fokus untuk pertunjukan teater, konser musik	Lebih fokus untuk pagelaran tari dan teater tradisional.	Kedua tempat memiliki fungsi yang sama namun mempunyai fokus yang berbeda.
----	--------	--	--	--

Sumber: Analisis Penulis, 2024

2.2 Tinjauan Khusus Perancangan

Tinjauan ini sebagai upaya untuk lebih menspesifikkan perancangan, maka tinjauan khusus perancangan dilakukan dengan mempertimbangkan aspek-aspek arsitekturalnya. Tinjauan khusus perancangan ini memberi kemudahan dalam menentukan tahap desain nantinya.

2.2.1 Penekanan Perancangan

Perancangan *Majapahit Cultural Center* di Mojokerto yang didasarkan pada analisa hasil studi, diperoleh penekanan bangunan dengan fungsi pusat kebudayaan yang memiliki fasilitas utama seperti auditorium dan outdoor plaza sebagai area seni pertunjukan, galeri seni untuk pameran kriya tradisi, dan sarana edukasi seperti area workshop serta fasilitas penunjang lainnya.

Perancangan pada bangunan ini mengutamakan pada pembagian massa bangunan menjadi beberapa bagian. Strategi ini diterapkan untuk menciptakan bangunan yang lebih responsif terhadap konteks wilayah yang luas dan beragam. Bangunan ini disajikan melalui pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular yang mengadopsi nilai-nilai arsitektur Majapahit dan disesuaikan dengan perkembangan zaman.

2.2.2 Lingkup Pelayanan

Lingkup pelayanan pada perancangan *Majapahit Cultural Center* di Mojokerto ini diperuntukan untuk seluruh kalangan masyarakat mulai dari wisatawan, pelaku seni, pelaku UMKM, dan pengelola. Bangunan ini dapat melayani wisatawan lokal hingga wisatawan mancanegara. Jam operasional *Majapahit Cultural Center* di Mojokerto pukul 08.00-22.00 WIB.

2.2.3 Aktivitas dan Kebutuhan Ruang

Aktivitas dan kebutuhan ruang dalam *Majapahit Cultural Center* ini ditinjau berdasarkan 4 jenis pengguna yang mengunjungi bangunan, yaitu pengelola/staff, wisatawan/pengunjung, pelaku seni/seniman, dan pelaku UMKM. Berdasarkan kategori pengguna dapat menganalisis aktivitas yang terjadi sehingga dapat mengetahui kebutuhan ruang yang diperlukan seperti yang terlihat pada tabel berikut.

Tabel 2. 9 Aktivitas dan Kebutuhan Ruang Pengelola

No.	Pengguna	Aktivitas	Kebutuhan ruang
1.	Kepala	Datang/pergi	Lobi
		Parkir	Parkir karyawan
		Mengawasi	Ruang kepala
		Rapat	Ruang rapat
		Menerima tamu	Ruang tamu
		Beribadah	Mushola
		Istirahat	Ruang kepala
		Makan/minum	Pantry
		BAB/BAK	Toilet
2.	Staff (pemandu wisata, administrasi, cleaning service, sarana dan prasarana, security)	Datang/pergi	Lobi
		Parkir	Parkir karyawan
		Persiapan	Ruang staff
		Bekerja	Ruang kerja
		Beribadah	Mushola
		Rapat	Ruang rapat
		Makan/minum	Pantry
		Istirahat	Ruang staff
		BAB/BAK	Toilet
		Menyimpan alat/barang	Gudang

Sumber: Analisis penulis, 2024

Tabel 2. 10 Aktivitas dan Kebutuhan Ruang Pengunjung

No.	Pengguna	Aktivitas	Kebutuhan ruang
1.	Wisatawan	Datang/pergi	Lobi
		Parkir	Parkir umum
		Membeli tiket	Loket
		Melihat pertunjukan Seni indoor (tari mayang rontek, tari bedoyo)	Auditorium
		Melihat pertunjukan Seni outdoor (Iudruk karya budaya, bantengan)	Outdoor plaza
		Melihat karya seni (kerajinan kuningan, kerajinan pahat batu, batik)	Aula pameran seni
		Membeli karya seni	Galeri seni
		Mengikuti pelatihan (membatik)	Area workshop
		Mengikuti pelatihan tari tradisional	Sanggar tari
		Mempelajari tentang sejarah	Museum
		Membeli oleh-oleh	Area UMKM
		Beribadah	Mushola
		Istirahat	Area istirahat
		Makan/minum	Foodcourt
BAB/BAK	Toilet		
2.	Tamu	Datang/pergi	Lobi

		Parkir	Parkir umum
		Berbincang	Ruang tamu
		Rapat	Ruang rapat
		Beribadah	Mushola
		Makan/minum	Foodcourt
		BAB/BAK	Toilet

Sumber: Analisis penulis, 2024

Tabel 2. 11 Aktivitas dan Kebutuhan Ruang Perilaku Seni

No.	Pengguna	Aktivitas	Kebutuhan ruang
1.	Seniman kriya (pengrajin kuningan, pengrajin pahat batu, pengrajin batik)	Datang/pergi	Lobi
		Parkir	Parkir umum
		Persiapan	Wisma seniman
		Bekerja	Area Workhsop
		Beribadah	Mushola
		Istirahat	Wisma seniman
		Makan/minum	Foodcourt
		BAB/BAK	Toilet
2.	Seniman pertunjukan (Tari mayang rontek, Tari bedoyo, ludruk, Bantengan)	Datang/pergi	Lobi
		Parkir	Parkir umum
		Persiapan	Wisma seniman
		Unjuk karya	Auditorium/outdoor plaza
		Melatih tari	Sanggar tari
		Beribadah	Mushola
		Makan/minum	Foodcourt
		Istirahat	Wisma seniman
		BAB/BAK	Toilet

Sumber: Analisis penulis, 2024

Tabel 2. 12 Aktivitas dan Kebutuhan Ruang Pelaku UMKM

No.	Pengguna	Aktivitas	Kebutuhan ruang
1.	Penjual makanan dan minuman	Datang/pergi	Lobi
		Parkir	Parkir umum
		Berjualan	Foodcourt
		Beribadah	Mushola
		BAB/BAK	Toilet
2.	Penjual kriya tradisi	Datang/pergi	Lobi
		Parkir	Parkir umum
		Menjual karya	Galeri seni
		Beribadah	Mushola
		Makan/minum	Foodcourt
		BAB/BAK	Toilet

Sumber: Analisis penulis, 2024

2.2.4 Perhitungan Luasan Ruang

Berdasarkan aktivitas pengunjung dan pengelola, langkah selanjutnya adalah menentukan ukuran setiap ruangan dengan melakukan analisis yang mengacu pada *Neufert's Architect Data* (NAD), studi literatur (SL), serta hasil analisis pribadi (AP).

Sebagai dasar pertimbangan penentuan besarnya flow gerak/sirkulasi yang dibutuhkan berdasarkan *Neufert's Architect Data* untuk masing masing ruang adalah:

- 8%-10% = Standar minimum
- 20% = Kebutuhan keleluasaan fisik
- 30% = Tuntutan kenyamanan fisik
- 40% = Tuntutan kenyamanan psikologis
- 50% = Tuntutan spesifik kegiatan
- 70%-100% = Keterkaitan dengan banyaknya kegiatan.

Tabel 2. 13 Luas Ruangan Fasilitas Utama

Fasilitas Utama							
No.	Jenis Ruang	Ruang	Kapasitas	Jumlah	Standar	Sumber	Luas (m ²)
1	Museum	Lobby + Resepsionis	60 org	1	1,5 m ² /org	NAD	90
		Area koleksi	50 unit	1	2,88 m ² /Etalase (kecil) + 50% sirkulasi	NAD+AP	144
			50 unit	1	3,6 m ² /Etalase (besar) + 50% sirkulasi		180
		R.Kurator	4 org	1	4,46 m ² /org	NAD	17,84
		R.Perawatan	1 Unit	1	15 m ² /unit	AP	15
		R.Penyimpanan	1 Unit	1	24 m ² /unit	AP	24
		Toilet	8 org	1	3 m ² /org	NAD	24
2	Auditorium (pertunjukan tari)	Lobby	20 org	1	1,5 m ² /org	NAD	30
		Area Panggung	25 org	1	1,6/org	NAD+AP	40
		Area Penonton	354 org	1	0,55 m ² /org	NAD	194,7
		R.VIP	1 unit	1	10-25 m ² /org	SL	15
		R.Penyimpanan	1 unit	1	25 m ² /unit	SL	25
		R.Rias + ganti	20 org	1	1,6 m ² /org	NAD	32
		Toilet	8 org	1	3 m ² /org	NAD	24
		Janitor	2 org	1	1,5 m ² /org	AP	3
4	Sanggar Tari	R.Latihan	80 org	1	2 m ² /org	SL	160
		R.Ganti	1 unit	1	25 m ² /unit	NAD	25
		R.Staff	3 org	1	4,46 m ² /org	NAD	13,38
		Toilet	4 org	1	3 m ² /org	NAD	12
		Gudang	1 unit	1	8 m ² /unit	AP	8
5	Workshop (membatik)	Lobby	27 org	1	1,5 m ² /org	NAD	40,5
		Loker	1 unit	1	40 m ² /unit	NAD	40

		Area Desain & Mencanting	1 unit	1	16 m ² /unit	AP	16
		Area Pewarnaan	1 unit	1	37 m ² /unit		37
		Area Pelorodan	1 unit	1	34 m ² /unit		34
		Display Produk	12 unit	1	3,6 m ² /Etalase (besar) + 50% sirkulasi	NAD	43,2
		Ruang Ganti	1 unit	1	24 m ² /unit	AP	24
		R. Staff	4 org	1	4,46 m ² /org	NAD	17,84
		Toilet	4 org	1	3 m ² /org	NAD	12
6	Outdoor Plaza	Amphitheater	500 org	1	1,5 m ² /org + 50%	NAD	750
Luas Total							2.091,46
Luas Total + Sirkulasi 50% (A)							1.675,8
Luas Total + Sirkulasi 30% (B)							1.266,53
Luas Total A+B							2.942,33

Sumber: Analisis Penulis, 2024

Tabel 2. 14 Luas Ruangan Fasilitas Penunjang

Fasilitas Penunjang							
No.	Jenis Ruang	Ruang	Kapasitas	Jumlah	Standar	Sumber	Luas (m ²)
1	Foodcourt	Retail UMKM 3,5x3,5	1 unit	10	12,25 m ² /unit	SL	122,5
2	Mushola	R. Sholat	56 org	1	1,5 m ² /org	NAD	84
		Area Wudhu	5 org	2	2 m ² /org	AP	20
		Toilet	2 org	1	3 m ² /org	NAD	6
3	Wisma Seniman	Lobby	20 org	1	1,5 m ² /org	NAD	30
		R. Tidur	16 org	16	20 m ² /unit	AP	320
		Gudang	1 unit	1	8 m ² /org	AP	8
Luas Total							590,5
Sirkulasi 30%							177,15
Luas Total + Sirkulasi 30%							767,65

Sumber: Analisis Penulis, 2024

Tabel 2. 15 Luas Ruangan Fasilitas Pengelola

Fasilitas Pengelola							
No.	Jenis Ruang	Ruang	Kapasitas	Jumlah	Standar	Sumber	Luas (m ²)
1	Lobby	Lobby	20 org	1	1,5 m ² /org	NAD	30
2	Kepala	R.Kepala	1 unit	1	50 m ² /unit	AP	50
3	Staff	R.Staff	1 unit	1	100 m ² /unit	AP	100
4	R.Rapat	R.Rapat	20 org	1	1,6 m ² /org	NAD	32
5	Pantry	Pantry	1 unit	1	12 m ² /unit	AP	12
6	Toilet	Toilet	4 org	1	3 m ² /org	NAD	12
7	Gudang	Gudang	1 unit	1	12 m ² /unit	AP	12
Luas Total							248
Sirkulasi 30%							74,4
Luas Total + Sirkulasi 30%							322,4

Sumber: Analisis Penulis, 2024

Tabel 2. 16 Luas Ruangan Fasilitas Servis

Fasilitas Servis							
No.	Jenis Ruang	Ruang	Kapasitas	Jumlah	Standar	Sumber	Luas (m ²)
1	MEP	R.Genset	1 unit	1	36 m ² /unit		36
		R.Panel	1 unit	1	9 m ² /unit		9
		R.Pompa	1 unit	1	20 m ² /unit		20
Luas Total							104
Sirkulasi 30%							135,2
Luas Total + Sirkulasi 30%							239,2

Sumber: Analisis Penulis, 2024

Tabel 2. 17 Luas Fasilitas Parkir

Fasilitas Parkir							
No.	Jenis Ruang	Ruang	Kapasitas	Jumlah	Standar	Sumber	Luas (m ²)
1	Parkir Umum	Parkir Mobil	48 unit	1	11,5 m ² /unit	SL	552
		Parkir Motor	140 unit	1	1,4 m ² /unit		196
		Parkir Bus	4 unit	1	42,5 m ² /unit		170
2	Parkir Karyawan	Parkir Motor	39 unit	1	1,4 m ² /unit		54,6
Luas Total							972,6
Sirkulasi 50%							486,3
Luas Total + Sirkulasi 50%							1.458,9

Sumber: Analisis Penulis, 2024

2.2.5 Program Ruang

Berdasarkan perhitungan luasan ruang, dibawah ini terdapat tabel 2.17 yang berisi pengelompokan klasifikasi jenis bangunan berdasarkan fungsi pada *Majapahit Cultural Center* di Mojokerto dengan total kebutuhan luasannya.

Tabel 2. 18 Program Ruang

No.	Fungsi	Fasilitas	Luas (m ²)
1.	Administratif	Kantor Pengelola	322,4
2.	Edukatif & Informatif	Museum	708,092
		Sanggar Tari	283,894
		Workshop	352,542
3.	Rekreatif	Auditorium	427,81
		Outdoor Plaza	1.125
4.	Penunjang	Foodcourt	159,25
		Mushola	143
		Wisma Seniman	465,4
		Area Parkir	1.458,9
		MEP	239,2
TOTAL			5.685,48

Sumber: Analisis Penulis, 2024